

## EFEKTIFITAS MULTI METODE DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN CARA MAKAN BAGI ANAK TUNAGRAHITA SEDANG KELAS III DI SDLBN 35 PAINAN

Oleh:

Nenden Agustin

*Abstrack: this research was motivated by the problems that researchers have found in mental retardation children in III grade painan. Children have difficulties in the ability to eat right with the existing measures, so that the apparent absence of the child's independence in eating activities. According to that problem, the researchers want to prove that multiple methods can improve the way kids eat for mental retardation III grade in SDLB 35 painan. This type of research is experimental in from (SSR) using A-B-A design and data analysis chart. Subjects of the percentage of the child's ability in activities way of eating.*

**Kata Kunci:** Anak Tunagrahita Sedang, Multi Metode, Kemampuan Cara Makan

### Pendahuluan

Tunagrahita adalah bagian dari anak berkebutuhan khusus, mereka mengalami hambatan dalam segi mental. Menurut Maria J ( 2007 : 11) Tunagrahita sedang merupakan salah satu tingkatan dari ketunagrahitaan. Anak kategaori tunagrahita sedang disebut juga Imbesil. Kelompok ini memiliki IQ 51-36 pada Skala Binet dan 54-40 menurut skala *Weshcler* (WISC). Anak-anak tersebut dapat melakukan pekerjaan dan tugas-tugas seperti kegiatan menolong diri sendiri, tetapi memerlukan bantuan dari orang lain. Anak tunagrahita sedang dapat mempelajari beberapa pekerjaan yang dapat dihasilkn untuk digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Ditinjau dari segi umur, pada umumnya mereka sudah dewasa, tetapi kecerdasan mereka hanya sama dengan anak betrumur 7 atau 8 tahun. Anak yang termasuk dalam kategori tersebut dapat belajar keterampilan mengurus diri sendiri seperti membersihkan diri, merapikan diri, memakai dan mengikat tali sepatu, makan dan minum, serta menghindari bahaya.

Anak tunagrahita sedang sangat sulit bahkan tidak dapat belajar secara akademik seperti belajar menulis, membaca, dan berhitung walaupun mereka, masih dapat menulis secara sosial, misalnya menulis namanya sendiri, alamat rumahnya. Mereka dapat dilatih mengurus diri, seperti mandi, berkapaian, makan, minum, mengerjakan pengkerjaan rumah

tangga sederhana seperti menyapu, membersihkan perabot rumah tangga, dan sebagainya. Dalam kehidupan sehari-hari anak tunagrahita sedang membutuhkan pengawasan yang terus menerus. Mereka juga masih dapat bekerja di tempat kerja yang terlindung.

Bina diri merupakan mata pelajaran yang harus diberikan kepada anak tunagrahita kategori sedang, mengingat keterbatasan kemampuannya, anak tunagrahita sedang masih memiliki potensi diberikan latihan mengurus diri sendiri. Oleh karena itu pelajaran bina diri menjadi hal yang utama bagi anak tunagrahita kategori sedang termasuk kedalam mengajarkan cara makan. Pembelajaran menolong diri sendiri sebenarnya mengaktualkan kemampuan dalam kegiatan sehari-hari. Tujuan menolong diri sendiri diberikan kepada anak tunagrahita agar dapat hidup secara wajar dan mampu menyesuaikan diri di tengah-tengah kehidupan keluarga, menyesuaikan diri dalam pergaulan dengan teman sebaya, baik disekolah maupun di masyarakat. Menjaga kebersihan dan kesehatan dirinya sendiri tanpa bantuan orang lain, mengurus keperluan dirinya sendiri dan dapat memecahkan masalah sederhana, membantu orang tua dalam mengurus rumah tangga, baik dalam kebersihan, ketertiban dan pemeliharaan dalam rumah tangga.

Dalam melakukan aktivitas makan diatur dengan tata cara seperti cara memegang sendok, menyenduk makanan, menyuap makanan dan sebagainya dengan tata cara sopan santun pada waktu makan. Tata cara makan merupakan salah satu dari hal terpenting pada anak dalam pembelajaran bina diri bagi anak tunagrahita sedang dengan tujuan untuk kemandirian dan mengembangkan potensinya.

Tata cara makan menggunakan sendok dapat dilihat dari sikap duduk sudah mulai diperhatikan, bagaimana berpakaian pada waktu makan, waktu mengunyah, urutan mengambil makanan dan cara memegang sendok yang benar merupakan salah satu keterampilan sehari-hari yang harus dimiliki setiap orang. Kebutuhan anak tunagrahita sedang tidak berbeda dengan anak normal lainnya dalam kehidupan sehari-hari. Kemampuan makan merupakan bagian dari program pendidikan menolong diri sendiri yang diajarkan kepada anak agar bisa mandiri dalam makan sehingga tidak tergantung pada orang lain. Agar dapat meningkatkan kemandirian anak dalam melakukan aktivitas cara makan yang baik, maka perlu dilakukan latihan secara terus-menerus kepada anak. Perhatian dan kasih sayang orang tua, guru, dan orang sekitar juga sangat diharapkan dalam memberikan pendidikan kepada anak, sehingga anak merasa nyaman dan termotivasi dalam melakukan tugas yang diberikan kepadanya.

Kemampuan cara makan yang baik harus dipelajari semua anak tanpa terkecuali bagi anak tunagrahita sedang, mereka juga harus memiliki kemampuan dalam melaksanakan makan dengan baik. Pada saat pembelajaran bina diri anak belum mampu melaksanakan langkah-langkah cara makan yang benar.

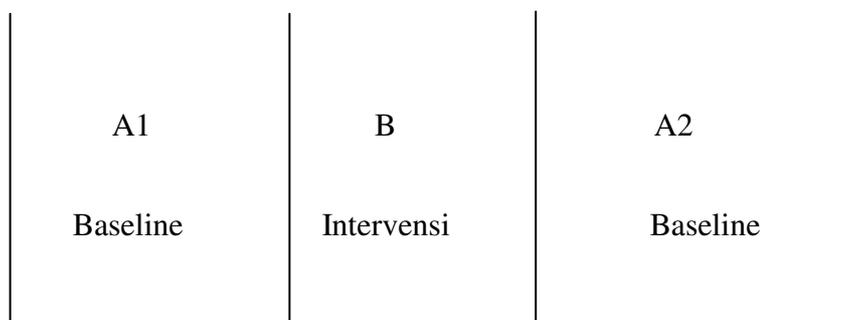
Berdasarkan studi pendahuluan dan observasi yang peneliti lakukan di SDLB 35 Painan peneliti menemukan beberapa hal permasalahan dalam pelajaran dikelas, diantaranya seorang anak tunagrahita sedang berusia 16 tahun belum dapat melakukan kegiatan makan. Hasil asesmen yang telah dilakukan sebagai berikut: ada 20 poin tata cara makan, dari 20 poin tersebut ada 7 poin anak yang bisa melakukan kegiatan makan dan 13 poin anak belum bisa melakukan kegiatan makan yang baik dan benar di antaranya yaitu, mempersiapkan meja makan, menuangkan air ke dalam gelas secara berlebihan, saat makan posisi duduk anak tidak tegak dan anak tidak mau diam, mengambil makanan tidak sesuai dengan kebutuhan, makanan yang telah diambil tidak boleh dikembalikan, berdoa sebelum makan, berdoa sesudah makan, membersihkan meja sesudah makan, memcuci tangan setelah makan, memasukkan dan mengunyah makanan secara tidak perlahan, mulut menerima seisi sendok sekaligus, membersihkan mulut, mencuci tangan setelah makan

Sebagaimana yang kita ketahui bahwa makan merupakan kebutuhan vital bagi manusia. Tujuan peneliti yaitu untuk meningkatkan kemampuan makan bagi anak tunagrahita sedang, dalam kegiatan ini ada 20 langkah-langkah yang akan diberikan kepada anak. Kemudian untuk pembelajaran bagi anak tunagrahita sedang dengan multi metode. Multi metode adalah banyak metode. Berarti dalam hal ini multi metode dalam pengajaran adalah metode yang lebih dari satu atau banyak macamnya yang digunakan pendidik dalam proses pembelajaran, agar materi pelajaran dapat dipahami oleh siswa dengan baik, sehingga tujuan pembelajaran yang disajikan dapat dicapai. Dalam hal ini multi metode digunakan untuk melihat, mengukur kemampuan anak dalam kegiatan cara makan yang diuraikan menjadi beberapa langkah-langkah cara makan dengan baik dan benar. Disini peneliti berfokus kepada kegiatan anak dimana kegiatan tersebut adalah cara makan anak.

## Metode Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang diteliti yaitu efektifitas multi metode dapat meningkatkan kemampuan cara makan bagi anak tunagrahita sedang kelas III SDLB 35 Painan, maka peneliti memilih jenis penelitian eksperimen yang berbentuk *Single Subject Research* (SSR). Dengan desain A-B-A adalah desain yang terdiri dari tiga fase baseline sebelum diberikan intervensi (A<sub>1</sub>), fase treatment (B), fase baseline setelah tidak lagi diberi intervensi (A<sub>2</sub>).

Secara umum desain A-B-A mempunyai prosedur dasar seperti digambarkan pada grafik yaitu sebagai berikut:



Grafik prosedur dasar desain A –B – A

Keterangan:

- a. Sesi A1 Baseline
- b. Sesi B Intervensi
- c. Sesi A2 Baseline

Menurut Juang Sunanto (2005:59) menjelaskan bahwa desain A-B-A merupakan pengembangan dari desain A-B-A. Desain A-B-A ini telah menunjukkan adanya hubungan sebab akibat antara variabel terikat dengan variabel bebas. Variabel terikat dalam penelitian kasus tunggal dikenal dengan nama perilaku sasaran atau target behavior. Sedangkan variabel bebas dikenal dengan istilah *intervensi* atau perlakuan. Dalam penelitian yang menjadi variabel terikatnya adalah kemampuan cara makan dan yang menjadi variabel bebasnya adalah multi metode.

Subjek adalah seorang anak tunagrahita sedang kelas III SDLB 35 Painan. Namun anak belum mampu melakukan kegiatan cara makan dengan langkah-langkah yang benar. Anak belum bisa mempersiapkan meja makan, menuangkan air ke dalam gelas secara berlebihan, saat makan posisi duduk anak tidak tegak dan anak tidak mau diam, mengambil makanan tidak sesuai dengan kebutuhan, makanan yang telah diambil tidak boleh dikembalikan, berdoa sebelum makan, berdoa sesudah makan, membersihkan meja sesudah makan, mencuci tangan setelah makan, memasukkan dan mengunyah makanan secara tidak perlahan, mulut menerima seisi sendok sekaligus, membersihkan mulut, mencuci tangan setelah makan. Alat pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini adalah pedoman observasi yang dilakukan secara langsung dengan format pencatat data.

Jenis pencatatan yang digunakan dalam penelitian yaitu dengan menghitung persentase kejadian selanjutnya dilakukan dengan melakukan test sebanyak tiga kali sebagai sumber data, yaitu sebelum perlakuan, setelah perlakuan dan dihentikan perlakuan yang mana masing-masing perlakuan pada kondisi *baseline* (A1) yaitu sebanyak 5 kali, pada kondisi *intervensi* (B) sebanyak 8 kali dan dihentikan perlakuan pada kondisi *baseline* (A2) kemampuan anak dalam kegiatan cara makan dengan langkah-langkah pelaksanaan yang benar. Setelah semua data terkumpul kemudian dijumlahkan lalu dihitung dengan persentase kemampuan hasil tes anak yaitu :

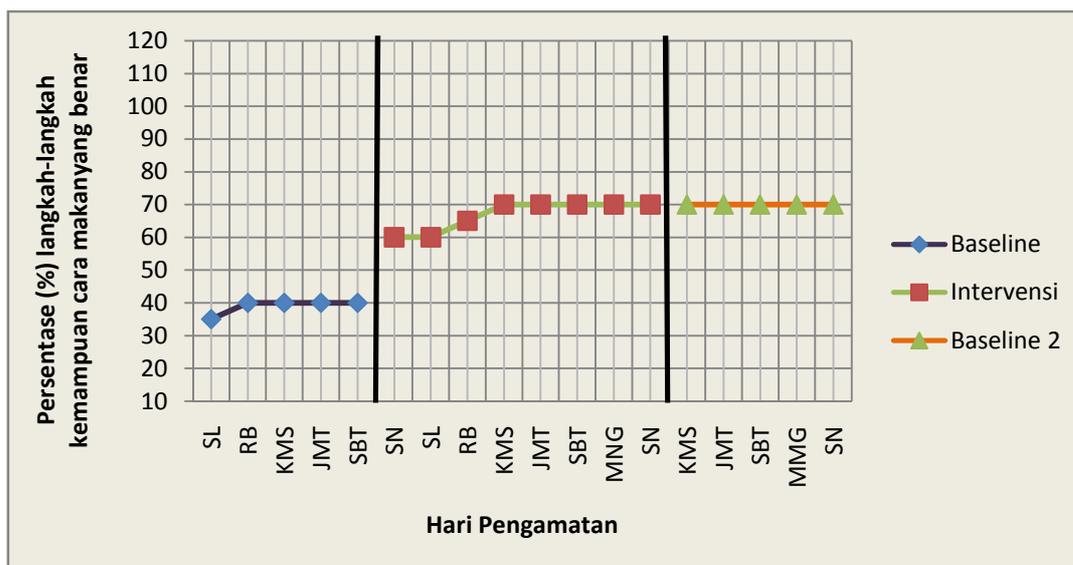
$$\text{Persentase kemampuan anak} = \frac{\text{skor yang diperoleh anak}}{\text{Skor total seharusnya}} \times 100\%$$

Analisis data merupakan tahap terakhir sebelum penarikan kesimpulan. Menurut Sunanto (2005:21), bahwa peneliti dengan *Single Subjek Research* yaitu penelitian dengan subjek tunggal dengan prosedur penelitian menggunakan desain eksperimen untuk melihat pengaruh perlakuan terhadap perubahan tingkah laku. Tujuan utama dari analisis data dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui efek atau pengaruh intervensi terhadap perilaku sasaran yang ingin diubah. Metode analisis yang lazim digunakan adalah inspeksi visual, dimana analisis dilakukan dengan melakukan secara langsung terhadap data yang telah ditampilkan dalam grafik.

## Hasil Penelitian

Data dari penelitian ini sebanyak 18 kali, diperoleh berdasarkan hasil tes kemampuan cara makan anak sebelum diberikan perlakuan berupa *multi metode*, setelah diberikan perlakuan berupa *multi metode* dan dihentikan perlakuan *multi metode* bagi anak tunagrahita sedang kelas III di SDLB 35 Painan. Data hasil penelitian kondisi *baseline* ( $A_1$ ) dari 5 kali pengamatan terlihat data anak stabil, dengan jumlah persentase 40%. Selanjutnya peneliti melanjutkan pengamatan pada kondisi *intervensi* (B) dengan 8 hari pengamatan. Pada kondisi ini data anak mengalami peningkatan, dengan jumlah persentase anak 70%. Setelah melakukan *intervensi* atau memberikan perlakuan, dilanjutkan kemudian melakukan pengamatan tanpa dikenakan perlakuan lagi atau *baseline* ( $A_2$ ). Pengamatan ini dilakukan selama 5 hari, dan disinilah anak menunjukkan kestabilan data yang dikumpulkan yaitu jumlah persentase yang diperoleh anak masih tetap 70%.

**Grafik 4 Kondisi Baseline ( $A_1$ ) Intervensi (B) Baseline ( $A_2$ )**



Dilihat kecenderungan arah data pada fase *baseline* ( $A_1$ ), fase *intervensi* (B), dan fase *baseline* ( $A_2$ ). Pada fase *baseline* ( $A_1$ ) kecenderungan arah dalam kemampuan cara makan dengan langkah-langkah yang benar mengalami peningkatan persentase (+), dan setelah diberi perlakuan dengan *multi metode* dalam kemampuan cara makan dengan langkah-langkah yang benar maka persentase estimasi kecenderungan arahnya meningkat lebih tinggi (+), dan pada setelah dilakukan lagi pengamatan selanjutnya tanpa diberikan perlakuan persentase kecenderungan arahnya juga meningkat (=). Data kecenderungan dapat dilihat pada tabel di bawah ini

Tabel Arah Kecendrungan Data

Kondisi	A <sub>1</sub>	B	A <sub>2</sub>
Kecendrungan Arah	 (+)	 (+)	 (=)

Tabel Rangkuman Hasil Analisis Visual Dalam Kondisi

No.	Kondisi	A <sub>1</sub>	B	A <sub>2</sub>
1.	Panjang kondisi	5	8	5
2.	Estimasi kecendrungan arah	 (+)	 (+)	 (=)
3.	Kecendrungan stabilitas	(tidak stabil)	(tidak stabil)	( stabil)
4.	Jejak data	 (+)	 (+)	 (=)
5.	Level stabilitas dan rentang	Variabel (35% -40%)	Variabel (60% 70%)	Variabel (70% 70%)
6.	Level perubahan	40%-35% = 5% (+)	70%-60% = 10% (+)	70%-70% = 0% (=)

Berdasarkan hasil analisis data terbukti bahwa hipotesis penelitian diterima. Artinya multi metode efektif dalam meningkatkan kemampuan cara makan pada anak tunagrahita kelas III SDLB Painan.

### Pembahasan

Anak tunagrahita sedang biasa disebut dengan anak mampu latih, artinya anak masih mampu dilatih keterampilan sesuai kemampuan yang dimilikinya dengan latihan secara rutin. Kemampuan yang dimiliki anak tunagrahita sedang adalah kemampuan keterampilan yang sifatnya sederhana. Anak tunagrahita sedang memiliki IQ antara 20/25-50/55 (Sri Rumini 1987:42). Sementara itu, dari ahli lain juga mempunyai pendapat yang hampir sama, menurut Astati (1995: 17) anak tunagrahita sedang pada umumnya dapat mengurus diri, mengerjakan sesuatu yang sederhana dan sifatnya rutin, bergaul dan berkomunikasi dengan lingkungan terbatas. Jadi yang dimaksud dengan anak tunagrahita sedang adalah anak yang mempunyai hambatan dalam berpikir, mengalami kelambatan dalam perkembangan dan bahasanya, dan keterbatasan dalam kecakapan motoriknya, sehingga kemampuan yang bersifat akademik sangat kurang, namun masih dapat diberikan keterampilan sederhana yang bersifat rutinitas.

Perlakuan yang diberikan untuk mengatasi masalah yang dihadapi anak dalam kemampuan cara makan adalah dengan multi metode. Mahfud shalahuddin dkk dalam Mhedi (2010 : 2) dinyatakan arti dari multi metode adalah banyak metode. Berarti dalam hal ini multi metode dalam pengajaran adalah metode yang lebih dari satu atau banyak macamnya yang digunakan pendidik dalam proses pembelajaran, agar materi pelajaran dapat dipahami oleh siswa dengan baik, sehingga tujuan pembelajaran yang disajikan dapat dicapai. Dengan cara multi metode ini agar anak dapat cepat mengerti dalam kemampuan cara makan. Terbukti dengan perlakuan yang diberikan tersebut kemampuan anak tunagrahita sedang dalam cara makan dapat meningkat setelah diberikan perlakuan multi metode.

Hasil penelitian pada fase *baseline* ( $A_1$ ) yang dilakukan sebanyak 5 kali pengamatan, dapat dilihat kemampuan cara makan dengan langkah-langkah yang benar, anak mendapatkan nilai 35% pada pengamatan pertama dan pengamatan kedua sampai pengamatan kelima anak mendapatkan nilai 40%.

Pada kondisi *intervensi* (B) pengamatan dilakukan sebanyak 8 kali pengamatan, kemampuan cara makan dengan langkah-langkah yang benar anak mendapatkan nilai 60% pada pengamatan keenam, 60% pada pengamatan ketujuh, 65% pengamatan kedelapan, 65% pada pengamatan kesembilan, 70 pengamatan kesepuluh, 70% pada pengamatan sebelas, 70% pada pengamatan duabelas dan 70% pada pengamatan tigabelas. Pada pada fase *baseline* setelah diberikan *intervensi* ( $A_2$ ) kemampuan anak bisa dipertahankan

meskipun perlakuan telah dihentikan. Dengan persentase yang diperoleh sebagai berikut, 70% pada pengamatan keempatbelas, 70% pada pengamatan kelimabelas, 70% pada pengamatan keenambelas, 70% pada pengamatan ketujuh belas, dan pengamatan kedelapanbelas 70%.

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan dapat dijelaskan bahwa sebelum diberikan perlakuan dengan multi metode, kemampuan anak dapat dikatakan adanya perubahan, pada saat diberikan perlakuan kemampuan cara makan anak meningkat dan pada saat setelah tanpa diberikan perlakuan kemampuan anak dapat dikatakan stabil. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan cara makan anak ditingkatkan melalui multi metode.

Berdasarkan pembahasan yang telah dipaparkan diatas dapat dibuktikan bahwa pengaruh intervensi menggunakan multi metode efektif dalam meningkatkan kemampuan cara makan pada anak tunagrahita sedang kelas III SDLB 35 Painan.

## **Simpulan dan Saran**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijelaskan, dapat diambil kesimpulan bahwa kemampuan cra makan anak tunagrahita sednag di kelas III SDLB 35 Painan dapat ditingkatkan dengan multi metode. Penelitian yang dilakukan di kelas III SDLB 35 paianan ini bertujuan untuk membuktikan apakah multi metode efektif untuk meningkatkan kemampuan cara makan bagi anak tunagrahita sedang.

Berdasarkan hasil pada kondisi *baseline* ( $A_1$ ) dari 5 kali pengamatan terlihat data anak stabil, dengan jumlah persentase 40%. Selanjutnya peneliti melanjutkan pengamatan pada kondisi *intervensi* (B) dengan 8 hari pengamatan. Pada kondisi ini data anak mengalami peningkatan, dengan jumlah persentase anak 70%. Setelah melakukan *intervensi* atau memberikan perlakuan, dilanjutkan kemudian melakukan pengamatan tanpa dikenakan perlakuan lagi atau *baseline* ( $A_2$ ). Pengamatan ini dilakukan selama 5 hari, dan disinilah anak menunjukkan kestabilan data yang dikumpulkan yaitu jumlah persentase yang diperoleh anak masih tetap 70%.

Kesimpulan ini berlaku bagi ruang lingkup penelitian anak tunagrahita sedang kelas III SDLB 35 Painan. Jika ada subjek yang memiliki kemampuan dan karakteristik yang sama dengan subjek penelitian maka kesimpulan ini bisa berlaku bagi subjek tersebut,

dalam arti kata tidak tertutup kemungkinan digunakannya multi metode untuk meningkatkan kemampuan cara makan di sekolah lain namun memiliki kemampuan dan karakteristik yang sama dengan subjek penelitian.

### **Saran**

Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti menyarankan kepada berbagai pihak sebagai berikut:

1. Kepada orang tua, agar dapat meluangkan waktunya untuk membantu anak dalam melaksanakan kemampuan cara makan anak, agar anak dapat mandiri.
2. Kepada guru agar dapat melatih anak dalam kemampuan caara makan sesuai dengan langkah-langkah yang ada.
3. Bagi peneliti selanjutnya agar dapat mencari ide yang baru demi pengembangan penelitian ini.

### **Daftar Rujukan**

- Astati. ( 2003 ). *Program Khusus Bina Diri Bisakah Aku Mandiri*. DEPDIKNAS: Malang
- Maria J. Wantah. (2007). *Pengembangan Kemandirian Anak Tunagrahita Mampu Latih*. Jakarta: Depdiknas Dirjen Pendidikan Tinggi
- Mhedi. (2010). *Pengertian, Aplikasi Multi Metode Pengajaran*. Online: <http://id.shoong.com/social-sciences/education/2185912-pengertian-aplikasi-multi-metode-pengajaran/>.Diakses:12januari2012
- Somantri, Sutjihati. ( 2005 ). *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: Refika Aditama